Volume 2 Number 1 (2024)
January- Juny 2024
Page: 140-157

International Journal of Cross Knowledge
https://edujavare.com/index.php/IJCK

Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Alqur'an

Yemi Wahyu Sari[1],
[1] UIN Imam Bonjol Padang, sariwahyuyemi@gmail.com

Received: 16/11/2023 Revised: 1/1/2024 Accepted: 2/1/2024

Abstrak

Perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah adalah tergantung pada tingkat spiritual yang dimiliki. Ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an tidak hanya bercerita tentang laki-laki yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi, namun ada juga kisah-kisah tentang perempuan yang memiliki kecerdasan spiritual yang teruji. Kecerdasan Spiritual adalah sebuah cabang ilmu dalam dunia psikologi modern yang didefinisikan sebagai kemampuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ilahiyah ke dalam diri sehingga seluruh aktifitas kehidupan dijadikan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. Dalam hal ini peneliti ingin memberikan kontribusi pemikiran yang kiranya dapat menguatkan sekaligus mematahkan anggapan bahwa al-Qur'an atau Islam merendahkan perempuan dalam hal spiritua. Hasil penelitian adalah tentang beberapa aspek kecerdasan spiritual yang terdapat pada diri Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Aisyah binti Abu Bakar yaitu 1) Aspek hubungan dengan Allah, meliputi a) Iman dan mentauhidkan Allah, b) Takwa. 2) Aspek hubungan dengan diri sendiri meliputi, a) Jiwa yang aman dan tenteram, b) Istiqamah dan c) Sabar d)Reda dengan ketentuan Allah e)Aspek Sosial . Aspek Hubungan dengan Allah adalah aspek utama dari kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Maryam, Asiyah dan Aisyah, sehingga dengan aspek ini ketiganya menjadi perempuan yang istimewa di hadapan Allah.

Kata Kunci Aspek Kecerdasan Spiritual, Kisah Maryam, Asiyah

Corresponding Author

PENDAHULUAN

Fitrah ketuhanan adalah salah satu fitrah yang melekat pada setiap manusia. Sejak dalam kandungan, ikrar kebertuhanan adalah salah satu fase yang pasti dilalui oleh manusia. Hal ini terdapat dalam surat al a'araf ayat 172.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami ber saksi". (Kami melakukannya) agar di hari kiamat kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Dalam ayat ini Allah menerangkan tentang suatu janji yang pernah diikrarkan oleh setiap manusia sebelum dilahirkan ke atas dunia dari rahim seorang ibu. Secara turun temurun Allah swt menciptakan manusia atas dasar fitrah. Allah menyuruh roh mereka untuk menyaksikan susunan kejadian penciptaan mereka, yang membuktikan keesaan-Nya. Allah mengurai penciptaan manusia dari setetes air mani hingga menjadi manusia yang bertubuh sempurna, yang mempunyai panca indera, memiliki susunan urat syarat yang mengagumkan, dan sebagainya.

Jawaban, "*Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami telah menyaksikan*" merupakan pengakuan roh pribadi manusia sejak awal penciptaannya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dalam diri manusia, mencari Tuhan merupakan fitrah awal yang utama melekat pada diri manusia. Setiap manusia, laki-laki ataupun perempuan memiliki kecendrungan yang sama untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Antara laki-laki dan perempuan memiliki kesejajaran posisi dalam hal meraih cinta Tuhan, memiliki waktu dan kesempatan yang sama dalam menempuh jalan spiritual menuju *kebersatuan* dengan Tuhan (Maulana, 2017).

Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami maknanya menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesamaan dan keutamaan di sisi Tuhan adalah, diantaranya dalam surat Ali Imran 195 Allah berfirman bahwa tidak menyia-nyiakan setiap amalan hambanya baik laki-laki maupun perempuan… *"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.". (terjemahan tafsir web).*

Pada surat al-Nahl ayat 97 Allah menjanjikan kehidupan yang baik dan mendapatkan pahala yang lebih baik untuk setiap apa yang mereka kerjakan bagi semua orang yang beriman laki-laki maupun perempuan *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"* (terjemahan tafsir web)

Surat al-Taubah ayat 71 Allah juga menjanjikan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman akan diberi rahmat oleh Allah jikalau mereka senantiasa menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan mereka senantiasa berada dalam ketaatan kepadaNya*"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (terjemahan tafsir web)

Kemudian pada surat al-Hujurat ayat 13 Allah menegaskan bahwa hambaNya yang paling mulia adalah hamba yang paling bertakwa baik laki-laki maupun perempuan *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan*

seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (terjemahan tafsir web)

Ayat-ayat kisah tentang perempuan dalam al-Qur'an banyak ditemui di dalam berbagai surah. Kisah perempuan sebelum zaman Rasulullah terdiri atas, istri Adam (Hawa) (QS. 7;19), istri Nuh dan istri Luth (QS. 66;10), istri Ibrahim as (Sarah) (QS. 11;71-72), istri Ibrahim (Hajar) (QS. 14;37), Istri al Aziz (QS. 12;21), istri Imran (QS. 3;35), istri Zakaria (QS.19;8), istri Fir'aun (Asiyah binti Muzahim, QS. 66;11), ibunda Musa (QS. 28;38), saudara perempuan Musa (QS. 20;40), dua perempuan yang bertemu Musa (QS. 28;23-26), pemimpin negeri Saba' (Balqis) (QS. 27;44) dan Maryam binti Imran (QS.66;12)

Sedangkan perempuan yang ada pada zaman Nabi adalah istri Rasulullah (Aisyah binti Abu Bakar ra, QS. 24;11-16), istri Rasulullah (Zainab binti Jahsy, QS. 33;37-38), perempuan yang mengajukan gugatan kepada Rasulullah (Khaulah binti Tsa'labah, QS. 58;1), istri Rasulullah (Hafshah binti Umar, QS. 66;3) dan istri Abu Lahab (QS. 11;4)

Dalam penelitian ini Peneliti fokus pada tiga perempuan yang digambarkan sebagai perempuan yang solehah, menjaga kesucian diri dan memiliki keteguhan iman yaitu Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim (mewakili perempuan pra zaman Rasulullah) dan Aisyah binti Abu Bakar ra (perempuan pada zaman Rasulullah). Dua dari tiga nama perempuan yang disebutkan di atas, yaitu Maryam dan Asiyah binti Muzahim adalah dua dari empat orang perempuan disebut oleh Nabi telah dijamin masuk surga, berdasarkan HR. Baihaqi "*sebaik-baik perempuan muslimah surga adalah Khadijah, Fatimah, Maryam dan Asiyah".* Menurut peneliti kisah yang digambarkan dalam al-Qur'an tentang Maryam, Asiyah dan Aisyah memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Pada awalnya kata spiritual secara etimologi bersalah dari kata latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, kesadaran diri, sukma, wujud tak berbadan. Kemudian kata spirit berkembang pada pengertian yang lebih luas yang memberikan arti penting pada seluruh aspek kehidupan seseorang. Banyak tokoh yang memberikan definisi kata spiritual. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh M. Nasir Agustiawan dengan judul "Spiritualisme Dalam Islam" menuliskan beberapa definisi spiritual menurut beberapa ahli diantaranya, Allama Ali al-Qadhi spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seseorang dalam mencari dunia yang lebih tinggi dengan melakukan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah. Menurut Sayyed Hossein Nasr spiritual terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Tuhan, terkait kebatinan. Kemudian menurut Ibn 'Arabi spiritualitas adalah pengerahan segenap potensi rohani dalam diri manusia yang tunduk pada ketentuan

syar'i dalam melihat berbagai macam realitas dalam dunia empiris maupun dunia kebatinan (Agustiawan, 2021)

Spiritual berarti sesuatu yang berhubungan dengan rohani atau batin yang merupakan sebuah karunia dari Tuhan. Spiritual adalah sebuah dimensi rohani yang berpusat di dalam hati. Spiritualitas dapat melihat makna yang lebih berarti dari sekedar materi-fisik. Ada sebuah "hikmah" dari sebuah musibah, ada pengharapan dalam teka-teki masa depan yang tak pasti. Disinilah dimensi spiritual mampu menembus setiap kejadian atau peristiwa dalam hidup menjadi sesuatu yang transenden.

Sementara itu yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value,* yaitu sebuah kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, pikiran yang memungkinkan kita menilai tindakan atau nilai seseorang, bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual yang kemudian disingkat dengan SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan dua kecerdasan lain (IQ dan EQ) lebih efektif (Danah Zohar & Ian Marshall, 2000).

Sedangkan menurut Stephen R. Covey dalam bukunya yang berjudul *The 8th Habits: Melamapui Efektifitas: Menggapai Keagungan*, Kecerdasan Spiritual adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan dan menjadi sumber bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan tak terbatas (Stephen R. Covey, 2005)

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju menjadi manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran ketauhidan yang integralistik, yang berprinsip "hanya karena Allah" (Agustian, 2004)

Kisah Maryam diberitakan oleh Allah swt dalam beberapa surah, yaitu QS. Ali Imran ayat 36-37,42 dan 44, QS. Maryam ayat 16-29, QS. Al-Anbiya ayat 91 dan QS. Al-Tahrim ayat 12. Peneliti fokus pada perjalanan Maryam dalam menerima ketentuan Allah swt terhadap dirinya.

Kisah Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun yang terdapat di dalam QS. Attahrim ayat 11. Hidup dan mendampingi seorang manusia yang terkenal kezalimannya bukanlah perkara mudah. Istiqamah dan berpegang teguh pada ketauhidan adalah sebuah pilihan prinsip yang mampu dipertahankan oleh Asiyah di tengah lingkungan kesombongan Fir'aun, suaminya (Hamka, 1985c)

Paparan diatas merupakan latar belakang penelitian yang hendak Peneliti lakukan. Dimana menurut Peneliti sangat menarik untuk mengetahui apa saja aspek spiritual dalam kisah-kisah perempuan yang dituliskan dalam al-Qur'an. Karena di

zaman digital ini dengan kemajuan teknologi yang memberi dampak pada seluruh lini kehidupan, kematangan berpikir dan kedewasasan emosi (IQ.EQ) belumlah cukup jika tidak dibarengi dengan adanya kecerdasan spiritual (SQ). Karena SQ memberikan pondasi kuat agar potensi IQ dan EQ dapat bekerja optimal. Kesatuan tiga potensi ini disinyalir oleh Allah swt dalam al-Qur'an QS. As-Sajadah ayat 9.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti pilih adalah library research atau disebut juga kajian perpustakaan, yaitu metode pengumpulan data pustaka berupa bahan-bahan tertulis yang sudah dibukukan dan dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, disertasi, tesis dan situs web yang mendukung dengan membaca, memahami, mencatat dan menarik inti atau kesimpulannya. Objek material dalam penelitian ini adalah Kisah Perempuan dalam al-Qur'an dan aspek kecerdasan spiritual sebagai Objek formalnya, dalam hal ini peneliti mengambil aspek kecerdasan spiritual yang disampaikan oleh Muhammad Usman Najati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat-Ayat Kisah tentang Perempuan Dalam al-Qur'an

1. Maryam binti Imran

Dalam kitab *mu'jam al-mufahras li al-fadzh al-qur'an al-karim* karya Muhammad Fuad bin Abdul Baqi' menyebutkan kata Maryam sebanyak 32 kali dalam 12 surat . Ayat-ayat tersebut meliputi semua cerita tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Maryam, mulai dari silsilah keluarga Maryam hingga perjuangan Maryam melahirkan dan membesarkan putranya Isa as (Alfaozi et al., 2023).

Salah satu ayat yang memberitakan keistemewaan Maryam terdapat pada QS. Ali Imran ayat 42-44

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)"

Menurut Hamka Maryam dididik ditengah- tengah keluarga yang taat beragama. Imran, ayahnya adalah seorang soleh dan merupakan keturunan nabi Daud. Ibunya adalah seorang wanita yang taat, kemudian dididik pula oleh seorang nabi yang utama, maka masuklah ke dalam diri Maryam didikkan keagamaan yang mendalam. Dalam QS. Al anbiya' ayat 89-91 Allah memberikan pujian kepada keluarga Imran dan keluarga Zakariya. Pujian tersebut diberikan oleh Allah swt dikarenakan keluarga-keluarga ini adalah keluarga yang cepat atau bersegera dalam berbuat kebaikan (Hamka, 1985c).

Kisah Maryam yang menjalani perintah Allah dalam ketaatan diceritakan dalam QS. Maryam; 16-34

Maryam dianugerahi seorang anak oleh Allah dalam keadaan tidak pernah disentuh laki-laki, masih perawan dan seorang perempuan baik-baik yang senantiasa menjaga diri dan kehormatanya, namun bagi Allah itu adalah perkara mudah. Menjadikan alam ini dan seluruh isinya mudah saja bagi Allah, apatah lagi kalau menciptakan seorang anak laki-laki dari rahim seorang perawan suci (Hamka, 1985c)

Hal ini menjadi bukti/tanda akan kemahakuasaan Allah, supaya manusia sadar kekuasaan mutlak ada di tangan Allah. Kemudian diujung ayat dikatakan ”*sebagai rahmat dari kami”,* selain sebagai tanda akan kemahakuasaan Allah, kelak putra yang akan dilahirkan oleh Maryam akan menjadi *Rahmat* karena ia kan diberi tugas sebagai Rasul Allah, dan itu telah menjadi sesuatu yang diputuskan oleh Allah.

Dari penafsiran tentang kisah Maryam yang disampaikan oleh Hamka diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Maryam adalah seorang perempuan yang berasal dari keluarga yang baik dan terpelihara. Keluarganya terkenal dengan ketaatan dan pengabdiannya kepada Allah. Berasal dari orangtua yang soleh, menjadikan Maryam memiliki sisi rohani/spiritual yang menonjol dibanding perempuan pada masanya.
2. Pondasi rohani/spiritual yang telah tertanam pada diri Maryam mengarahkan jiwanya untuk senantiasa menghabiskan waktunya untuk berzikir dan beribadah pada Allah
3. Maryam merasakan kenikmatan beribadah kepada Allah.
4. Maryam memiliki karakter seorang perempuan yang tegas, taat dan memelihara diri dari perbuatan dosa
5. Maryam menjalankan ketentuan Allah kepadanya dengan penuh keredaan
6. Maryam tetaplah seorang perempuan biasa yang hidup bermasyarakat dan berinteraksi sosial

2. Kisah Asiyah Binti Muzahim

Nama Asiyah tidak langsung disebut dalam al-Qur’an seperti halnya Maryam. Al-Qur’an menyebut dengan istri fir’aun *(imra’ata fir’aun)*. Hamka dalam memberikan penafsiran tentang *imra’ata fir’aun* menuliskan dengan isteri Fir’aun, tidak dengan menyebutkan namanya atau tidak menuliskan nama Asiyah.

Kisah istri fir’aun ini terdapat dalam beberapa surat. Kisah pertama bermula dari cerita Nabi Musa bayi dihanyutkan ke sungai Nil untuk menghindari ancaman pembunuhan semua bayi laki-laki yang akan dilakukan oleh Fir’uan. Al-Qashash ayat 9.

“Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari”

QS. At-Tahrim ayat 11

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim”

QS. Al-Qashash ayat 9, merupakan lanjutan dari apa yang diceritakan pada 2 ayat sebelumnya, yaitu ayat 7 dan 8

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul”(7)

“Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah”(8)

Menurut Hamka, Ayat 7 dan 8 ini menceritakan bagaimana ibu nabi Musa menerima perintah berupa ilham dari Allah untuk menghanyutkan Musa ke sungai Nil, karena Ibu Musa kuatir bayi Musa akan dibunuh oleh Fir'aun. Sebagaimana telah banyak diketahui cerita tentang kekejaman Fir'an terhadap orang Bani Israil. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa Fir'aun memperlakukan masyarakat Bani Israil dengan sewenang-wenang dan memperkejakan mereka seperti budak (Hamka, 1985c)

Kata Isteri Fir'aun (*Imra'ata Fir'aun)* terdapat pada dua surat yaitu surat al-Qashash ayat 9 dan al-Tahrim ayat 11. Keduanya dijelaskan pada jilid yang berbeda berdasarkan Juzu' surat. Penafsiran yang diberikan oleh Hamka tentang isteri Fir'aun tidaklah terlalu panjang, namun secara substansi isi tentang pribadi dan perjuangan Asiyah binti Muzahim menurut Hamka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Asiyah adalah seorang perempuan yang beriman dan memegang teguh keyakinannya dalam kemantapan iman dalam tauhid
2. Asiyah adalah seorang perempuan beriman yang welas asih terhadap sesama dan tidak membedakan seseorang berdasarkan strata sosial/ekonomi
3. Sebagai seorang istri raja yang berpengaruh pada zamannya, Asiyah tidak pernah mau terlibat dalam kezaliman dan kemaksiatan yang dilakukan suaminya, bahkan ia selalu berdoa kepada Allah agar ia dilindungi dari kejahatan dan kezaliman Fir'aun.
4. Asiyah adalah seorang perempuan beriman yang reda dan sabar atas takdir yang menimpa dirinya.
5. Asiyah adalah perempuan beriman yang berkarakter. Seorang perempuan yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi atas keimanannya serta senantiasa yakin dengan pertolongan Allah

3. Aisyah Binti Abu Bakar

Al-Qur'an tidak ada menyebutkan nama Aisyah secara langsung, namun beberapa ayat dalam surat al-Nur diturunkan berkaitan dengan apa yang terjadi dengan Aisyah. Sehingga kisah terkait dengan bagaiman Aisyah as menyikapi berita bohong yang disebarkan oleh kaum munafikin ketika itu didapat dari hadits-hadits yang diriwiyatkan sebagian besar oleh Bukhari – Muslim, Jalaluddin al-Suyuti dalam kitab *Luqaabun Nuqul Fii Asbabin Nuzuul* juga mengutip sahih Bukhari-Muslim, berdasarkan penuturan Aisyah ra sendiri terkait kisah yang terjadi pada dirinya, yang kemudian dituturkan secara panjang dalam bentuk cerita pada beberapa kitab tafsir, dalam hal ini peneliti merujuk pada kitab tafsir al-Azhar karangan Buya Hamka dan lain-lain, seperti tafsir ibnu katsir.

Menurut Hamka, pada ayat 11-18 surat al-Nur telah nyata dikatakan bahwa berita yang menyangkut Aisyah adalah *ifki*, berita bohong, kabar bohong dan dusta yang dibuat-buat. Sehingga dari permulaan ayat ini saja, orang tidak perlu menunggu wahyu berikutnya untuk menyatakan kesucian Aisyah dan bebasnya dia dari tuduhan keji yang dilontarkan oleh kaum munafiq. Sepintas kata Hamka, peristiwa ini amatlah buruknya, namun ada hikmah tertinggi yang membawa kebaikan bagi Aisyah. Aisyah telah dihormati sebelumnya selama ini oleh kaum muslimin, karena ayahnya Abu Bakar, seorang sahabat terbaik Rasulullah dan terlebih lagi karena Aisyah adalah istri kecintaan Rasulullah.

Keutamaannya belum nampak sebagai keutamaan karena pribadinya sendiri. Namun, 15 ayat pembelaan yang diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk membela dirinya, teranglah bahwa Aisyah besar bukan karena suaminya, bukan juga nama besar ayahnya, namun besar karena dirinya sendiri.

Diakhir penafsiran, Hamka menuliskan bahwa Allah telah memuliakan Aisyah hingga

selanjutnya, sampai Aisyah meninggal pada umur 65 tahun, Maryam menjadi pribadi yang besar. Di atas pangkuannya Rasulullah menghembuskan nafas terakhirnya dan di dalam kediamannya dua sahabat utama dikuburkan bersama Rasulullah (Hamka, 1985b)

Demikian penafsiran Hamka tentang surat al-Nur ayat 11 sampai 18 terkait pembelaan Allah terhadap Aisyah binti Abu Bakar ketika menghadapi tuduhan keji terhadap dirinya. Berdasarkan informasi dari penafsiran Hamka ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait pribadi Aisyah binti Abu Bakar, sebagai berikut:

1. Aisyah adalah seorang perempuan dan istri Rasulullah yang tidak diragukan lagi keimanan dan kekuatan keyakinannya kepada Allah. Dibawah bimbingan ayah dan Rasulullah, Aisyah telah tumbuh menjadi pribadi yang besar dan tangguh.
2. Aisyah adalah seorang perempuan dan seorang istri yang senantiasa menjaga muru'ah dirinya.
3. Aisyah senantiasa reda dan sabar dalam menerima setiap ketentuan Allah
4. Aisyah memiliki karakter pribadi yang kuat sebagai seorang mukminah. Sebuah keyakinan diri untuk dirinya dan di hadapan Allah
5. Salah satu bukti kekuatan dan ketangguhan pribadi Aisyah adalah ketika ia tidak menggantungkan harapnya kepada manusia, termasuk kepada suami dan kedua orang tuanya

B. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Kisah Perempuan Dalam al-Qur'an

Setelah sebelumnya peneliti menuliskan tentang aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Muhammad Usman Najati dan penafsiran ayat-ayat kisah tentang perempuan dalam al-Qur'an dan yaitu kisah tentang Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Aisyah Abu Bakar, maka berikut hasil analisis peneliti tentang aspek kecerdasan spiritual dalam kisah kisah perempuan dalam al-Qur'an.

1. Aspek hubungan dengan Allah
   a. Iman dan Mentauhidkan Allah

Salah satu aspek utama dalam kecerdasan spiritual perspektif Islam adalah aspek rohani, yaitu keterhubungan dengan Allah, Tuhan sang pencipta, sehingga seseorang baru bisa dikatakan memiliki kecerdasan spiritual jika iman dan mentauhidkan Allah adalah dasar keyakinanya. Dalam kisah Aisyah dan dua kisah perempuan sebelumnya, aspek ini sangat menonjol, bahkan merupakan modal utama bagi mereka dalam menghadapi ujian-ujian berat yang telah ditetapkan oleh Allah.

Aspek iman dan mentauhidkan Allah adalah salah satu modal besar yang dimiliki Maryam sehingga ia memiliki kekuatan spiritual yang hebat yang akan mengantarkan ia mampu melewati rintangan dan persoalan-persoalan besar dalam hidupnya dengan tenang dan penuh keyakinan.

QS. Maryam ayat 16

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur"

"maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna"(17)

Ketika Maryam memilih untuk menjauhkan diri dari keluarga dan dari masyarakat untuk dapat beribadah dan berzikir kepada Allah, disini terdapat aspek spiritual yang menggambarkan bahwa Maryam memiliki hubungan yang kuat dengan Allah dan

menginginkan hubungan yang intens dengan sang pencipta.

”*Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.”(22)*

“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan”(23)

“Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu”(24)

“Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”(25)

Pada ayat 22 sampai dengan 25, salah satu aspek yang sangat mempengaruhi kesiapan mental dan ketenangan Maryam menjalani segala ketentuan dari Allah adalah karena hubungan Maryam dengan Allah berupa iman dan mentauhidkan Allah serta senantiasa mendekati Allah, sebagaimana yang disebutkan juga pada awal ayat 16 sebelumnya.

Begitu juga pada diri Asiyah binti Muzahim dan Aisyah juga terdapat aspek kecerdasan spiritual yang utama ini, yaitu iman dan mentauhidkan Allah.

Asiyah memiliki aspek kecerdasan spiritual yang utama, yaitu iman dan mentauhidkan Allah. Berbekal dengan anugerah iman inilah, Asiyah kemudian memiliki keberanian, keyakinan dan ketenangan dalam menjalankan setiap ujian yang ditakdirkan Allah terhadapnya

Kemudian Aisyah, anak dari seorang ayah yang soleh dan dihormati oleh Rasulullah dan disegani oleh kaum muslimin. Istri seorang Rasul, utusan Allah yang agung dan sangat dicintai oleh sahabat dan pengikutnya. Kemudian secara pribadi, Aisyah pun selama ini dikenal keluhuran budinya, kemanisan sikapnya dan sangat dicintai oleh suaminya, Rasulullah.

Ketika ia diuji dengan fitnah keji dari orang munafik, yang menuduh ia berbuat asusila. Bagi Aisyah, ujian itu sangatlah besar dan berat. Namun, karena kedekatan dirinya dengan Allah, maka sebentar saja jiwanya tergoncang seketika mendengar fitnah terhadap dirinya. Setelah itu ia lebih banyak menunggu dan beristiqfar, berzikir kepada Allah.

b. Takwa

Dorongan iman dan rasa mentauhidkan Allah yang begitu besar dalam diri Maryam, Asiyah dan Aisyah membuat ketiganya berusaha mendekati Allah dengan mengerjakan zikir dan beribadah kepada Allah.

Pada ayat 18 dan 19

“Maryam berkata: “Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa”(18)

“Ia (jibril) berkata: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”.(19)

Salah satu perwujudan dari iman dan mentauhidkan Allah serta senantiasa mendekati Allah yang dilakukan Maryam, membuat ia memiliki sifat takwa dalam dirinya. Maryam memiliki kekuatan dan tekad untuk senantiasa memelihara diri agar terhindar dari azab dan kemurkaan Allah. Ucapan istiqfar Maryam tatkala melihat kehadiran seorang pemuda gagah di tempat kesunyian ia beribadah, merupakan sebuah bentuk wujud takwa dalam diri Maryam (Maryam et al., 2017)

Aspek ini juga menonjol dari pribadi Asiyah. Takwa adalah tindakan memelihara diri

dari kemurkaan dan azab Allah, dengan menjauhi diri dari perbuatan maksiat serta berusaha selalu berada di jalan yang diredhoi Allah. Asiyah senantiasa menjaga jiwa dan raganya untuk tidak terlibat dalam kezaliman dan kelicikan Fir'aun, apabila terkait dengan kesombongan dan keangkuhan Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan.

Dari kisah yang dituturkan sendiri oleh Aisyah, terlihat bahwa Aisyah senantiasa menjaga dirinya. Bahkan pertemuannya dengan Shafwan pun tanpa ada dialog apa-apa, hanya menjawab satu pertanyaan yang berkaitan dengan ketertinggalannya dari pasukan kaum muslimin. Disini terlihat bahwa Aisyah sangat menjaga muru'ahnya sebagai seorang perempuan beriman

Aisyah adalah seorang wanita yang taat. Sebelum ada sebuah berita keji yang menimpa dirinya, Aisyah senantiasa mendekati Allah dibawah bimbingan Rasulullah. Kebiasaan itu semakin meningkat intensitasnya, setelah berita keji itu menggemparkan umat Islam. Sepanjang hari, Aisyah berzikir, beristigfar mendekati Allah. Aisyah sentiasa memohon ketenangan dan pengharapannya akan pertolongan Allah.

2. Aspek hubungan dengan diri sendiri:

a. Aspek jiwa yang aman dan tenteram

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur"

"maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna"(17)

Pada ayat 17 dikatakan bahwa Maryam membuat tabir yang melindungi dirinya dari penglihatan orang banyak atau mencari suasana dan tempat yang menurut Maryam bisa membuat dirinya lebih khusyuk beribadah kepada Allah. Hal ini menandakan bahwa Maryam secara pribadi memenuhi fitrah jiwanya untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan merasa aman. Sehingga pengamalan agama yang ia jalankan akan melahirkan kecerdasan spiritual yang tinggi

b. Istiqamah

Istiqamah adalah aspek kecerdasan spiritual yang berarti konsiten/tetap, merupakan sebuah bentuk kualitas batin yang melahirkan ketaatan dan teguh pendirian. Keistiqamahan Maryam, Asiyah dan Aisyah dengan keyakinan tidak diragukan lagi. Informasi yang didapat dari para ulama dari kitab-kitab tafsir sepakat menggambarkan keistiqamahan Maryam, Asiyah dan Aisyah sebagai seorang perempuan yang beriman di tengah goncangan dan ujian kehidupan yang tidak ringan, ketiganya tetap eksis dalam keimananya

"Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa"(18)

"Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"(20)

"Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan

sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan"(21)

Pada ayat 18 tergambar bahwa Maryam memiliki keyakinan akan dirinya yang begitu kuat. Ia yakin dirinya adalah perempuan baik-baik, yang mencari tempat untuk beribadah kepada Allah. Sehingga ketika ada seseorang pemuda yang menghampirinya di tempat sunyi itu, seketika Maryam langsung beristiqfar sebagai bentuk perwujudan konsep keyakinan akan dirinya, bahwa niatnya dari awal adalah bersunyi-sunyi untuk melakukan ibadah kepada Allah.

Kemudian pada ayat 20 juga tergambar konsep keyakinan diri Maryam yang begitu besar. Maryam yakin ia adalah perempuan yang tidak pernah berbuat yang tidak baik apalagi perbuatan asusila, sehingga ia yakin dirinya suci dari perbuatan yang tidak disukai Allah, sehingga ketika Maryam memberikan respon (protes) akan perkataan malaikat bahwa ia akan diberikan seorang anak tanpa melalui proses alami, menurut penulis Maryam bukan meragukan atau tidak yakin dengan kekuasaan Allah yang bisa melakukan apapun sekehendakNya, namun sifat Maryam ini lebih menunjukkan pada kekuatan pribadinya yang memiliki keyakinan diri dan tahu siapa dirinya.

Pada ayat 20 ini, selain terlihat keyakinan diri yang kuat yang dimiliki oleh Maryam juga terlihat kemampuan Maryam untuk membaca suasana orang lain dan tidak menyembunyikan kebenaran, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Maryam dengan lantang memberikan respon/jawaban kepada Malaikat bahwa ia bukanlah seorang perempuan pezina dan tidak pernah laki-laki menyentuhnya.

"*Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."(22)*

"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan"(23)

"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu"(24)

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu"(25)

Pada ayat 22, 23 dan 25 menggambarkan aspek kecerdasan spiritual yang dimiliki Maryam yaitu berdikari, yang merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh orang yang senantiasa istiqamah. Menurut kajian ilmu psikologi Islam, yang dimaksud berdikari adalah seseorang yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi dalam setiap urusan hidupnya, dan tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga akan melahirkan *self esteem* yang tinggi pada pribadi seseorang.

Maryam hanya mengandalkan diri dan Allah dalam menyelesaikan perkara berat yang diamanahkan Allah padaNYa. Dalam kasus yang dialaminya, bersandar pada kemampuan diri sendiri dan kekuatan serta pertolongan Allah adalah salah satu pilihan yang terbaik, karena ketika melibatkan orang lain akan menambah persoalan baru disebabkan sesuatu yang dialami Maryam adalah sesuatu yang berada di luar kebiasaan atau sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya dan itu tidak lazim menurut kaca mata manusia.

Kemudain pada doa Asiyah *"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan*

selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim" permohonan dalam bentuk doa yang disampaikan oleh Asiyah ini, menurut peneliti sebuah gambaran keyakinan diri Asiyah terkait dengan pribadinya yang senantiasa menjaga diri dan tidak tergoyahkan keimanannya sedikitpun. Sehingga doanya adalah wujud dari keistiqamahannya, disamping rasa harapnya kepada Allah.

Ketika Aisyah tidak mendapatkan pembelaan dari ayah dan ibunya dihadapan Rasulullah terkait berita keji yang menimpa dirinya. "*Demi Allah, aku marasa diriku* ini *kecil, tidaklah layak bagiku bahwa Allah akan menurunkan al-Qur'an karenaku. Demi Allah, jika aku mengatakan bahwa aku bersih dari tuduhan itu, kalian pasti tidak akan mempercayaiku. Namun jika aku meangakui berita itu, padahal Allah tahu aku bebas dan bersih dari tuduhan itu, pasti kalian akan membenarkanya",* Aisyah kemudian melepaskan dirinya dari makhluk, kemudian ia hanya mengandalkan kekuatan dirinya dan berharap penuh hanya kepada Allah.

Ayat 15 surat al-Nur

*"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar"(*15)

Menurut Hamka, ayat ini menggambarkan pribadi Aisyah yang senantiasa istiqamah. Aisyah memiliki keyakinan akan kebersihan dirinya. Ia tidak terguncang dengan pemberitaan yang hina itu, ia hanya menyandarkan pengharapannya kepada Allah. Sehingga kata Hamka Aisyah layak mendapatkan julukan "Ummul Mu'minin", ibu dari sekalian orang terpercaya. Karena bagi orang yang lemah jiwa akan mudah terombang-ambingkan oleh berita itu, bahkan akan bisa mencelakai diri sendiri.

c. Sabar

Aspek kecerdasan spiritual yang tak kalah pentingnya adalah sabar, karena merupakan salah satu ukuran penting dari kecerdasan spiritual yang mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi cobaan hidup serta teguh dalam menghadapi ujian dan tak lemah menghadapinya. Asiyah telah teruji kesabarannya dalam menerima ujian dalam hidupnya.

Sabar adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi cobaan hidup, teguh menghadapi cobaan dan tidak lemah menghadapinya. Aisyah sabar menghadapi tuduhan yang ditujukan kepadanya. Ia tidak panik, meski diawal-awal menerima berita keji itu, Aisyah sempat bingung dan terpukul. Namun, menurut peneliti, Aisyah shock dikarenakan materi fitnah yang ditujukan padanya. Muatan materi fitnah itu adalah sesuatu yang tidak mungkin menurutnya Aisyah akan terjadi padanya. Bukankah ia seorang yang senantiasa menjaga dirinya, dan rumah tangganya bersama Rasulullah juga sangat harmonis dan teladan bagi sahabat dan kaum muslimin.

"*Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*" (18)

Hamka mengatakan bahwa kesabaran Aisyah berbuah dengan dibersihkannya nama Aisyah dengan pembelaan langsung dari Allah dan mendapatkan tempat yang suci gemilang di hadapan Allah dan kaum muslimin.

d. Aspek sosial

Maryam bukanlah perempuan suci yang tidak bermasyarakat. Maryam merupakan bagian dari masyarakat di sekitaran masjid Baitul Maqdis, ia memiili keluarga soleh yang merupakan bagian dari masyarakat pula. Maka itu Maryam tahu persis bagaimana situasi hidup bermasyarakat.

"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan", perkataan Maryam pada akhir ayat 23 ini menggambarkan aspek sosial Maryam. Menurut Hamka, ketika Maryam memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat, maka ada semacam kegalauan dan kerisauan dalam dirinya akan respon dan tanggapan masyarakat/orang banyak atas apa yang dialaminya. Secara personal dan sosial, Maryam menginginkan sesuatu berjalan sesuai dengan semestinya dan dalam penerimaan dan pemakluman dalam lingkungannya, namun yang terjadi pada Maryam adalah sesuatu diluar nalar dan kebiasaan.

Disini menurut peneliti Allah hendak memberikan gambaran keseimbangan hidup seorang Maryam. Satu sisi Ia adalah seorang perempuan suci yang terpelihara, membuat tabir untuk menghalanginya dari orang banyak dalam rangka mendapatkan kekhusyukkan dalam berzikir, namun di sisi lain Maryam adalah makhluk sosial yang memiliki kepekaan akan interaksi hidup bermasyarakat (Nabihah, n.d.)

Salah satu aspek sosial adalah: mencintai orangtua, anak, pasangan dan senaatiasa memperhatikan dan mau membantu manusia lain yang membutuhkan. Sebagai makhluk sosial, yang hidup bermasyarakat diikat oleh sebuah hubungan yang beragam, seperti ikatan hati/perasaan, sosial dan ekonomi.

"Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari". Ucapan Asiyah ini menggambarkan belas kasihnya kepada sesama umat manusia. Ada ikatan hati/perasaan yang dirasakan oleh Asiyah terhadap kehidupan seorang bayi laki-laki yang ia sendiri tidak mengetahui siapa orang tuanya, namun dalam diri Asiyah secara naluri memiliki kasih sayang sebagai seorang manusia dan sebagai seorang perempuan.

Aspek yang dominan dan paling utama yang terdapat dalam diri Maryam, Asiyah dan Aisyah adalah aspek hubungan dengan Allah. Aspek ini merupakan pondasi dasar akan lahirnya aspek-aspek yang lain dan merupakan landasan pokok yang menjadi rujukkan pada sisi spiritual seorang muslim

A. Relevansi Aspek Kecerdasan Spiritual Pada Kisah-Kisah Perempuan Dalam Al-Qur'an Untuk Masa Kini

Salah satu sifat al-Qur'an adalah *shalih li kulli zaman wa makan,* maka sebuah keniscayaan dalam setiap zaman ayat-ayatnya bisa dimaknai sesuai dengan konteks sosialnya, sesuai visinya yang *rahmah li al 'alamin* (Iman, 2015)

Kisah Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Aisyah binti Abu Bakar sarat dengan pembelajaran dan hikmah. Meski kisah ini terjadi puluhan abad berlalu, namun substansi nilai yang terkandung di dalamnya tetap bisa dijadikan pedoman langkah untuk masa kini.

Disaat dunia modern semakin hari semakin kompleksitas, sarat permasalahan dan penuh tantangan. Beragam corak dan perilaku manusia membuat tekanan dan beban hidup semakin berat. Kembali ke al-Qur'an adalah solusi utama. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Maryam, Asiyah dan Aisyah adalah sebuah panduan abadi bagi setiap umat manusia, terutama perempuan dalam menjalani dan menghadapi permasalahan dalam hidup.

Pemahaman tentang aspek kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Maryam binti Imran,

Asiyah binti Muzahim dan Aisyah binti Abu Bakar bisa diuraikan secara sederhana dan mudah dipahami. Berikut beberapa aspek kecerdasan spiritual dimiliki oleh Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Aisyah binti Abu Bakar yang pemahamannya akan sama dan penerapanya juga akan sama. Dalam arti kata, aspek kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Maryam, Asiyah dan Aisyah juga dapat dimiliki oleh perempuan pada masa kini

SIMPULAN

Dari penyajian dan analisis data yang telah peneliti paparkan pada pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal.Kisah tentang Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Aisyah binti Abu Bakar adalah salah satu kisah dalam al-Qur'an yang mengandung banyak hikmah dan pembelajaran. Ketiga perempuan ini memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, ini terlihat dari keberhasilan ketiganya melewati cabaran dan cobaan berat yang diberikan Allah dalam hidupnya. Maryam binti Imran berhasil mendapat prediket wanita suci dalam al-Qur'an dan merupakan ibu dari seorang nabi. Asiyah binti Muzahim diabadikan doanya sebagai seorang perempuan yang minta dibangunkan sebuah rumah di surga. Aisyah binti Abu Bakar mendapatkan penghargaan dan kemuliaan dari Allah dengan diturunkannya 15 ayat dalam surat al-tahrim sebagai pembelaan atas kesuciaan dan kebersihan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, A. S. (2022). ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM AL-QURAN (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19). *Inspiratif Pendidikan*, *11*(1), 244–262.

Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (Cetakkan P). Penerbit Arga.

Agustian, A. G. (2004). *ESQ Emosional Spiritual Quoetient (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual)* (Cetakkan k).

Ahyadi, A. al. (2015). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual Dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013. *Nhk技研*, *151*, 10–17.

Alfaozi, M., Banyumas, P. R., & Al-maraghi, T. (2023). *Kisah Maryam Dalam Al- Qur ' an Surat Maryam Prespektif Tafsir Al-Maraghi*. *1*(1), 60–75.

Amelia, R., Saputro, A. I., Purwanti, E., Dan, S. Q., Intelligences, M., Qur, A.-, Kesimpulan, M. I., & Islam, P. (2019). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam. *... Pendidikan Islam Al ...*, 34–43. https://ejurnal-stitpringsewu.ac.id/index.php/jmpi/article/view/232%0Ahttps://ejurnal-

stitpringsewu.ac.id/index.php/jmpi/article/download/232/166

Arief, M. (2016). *Aspek Kecerdasan Spiritual Dari Kisah Nabi Khidir dan Musa Serta Nilai Eduksainya*. 1–23.

Awwaliyyah, S., & Fransiska, M. (2022). POTRET PEREMPUAN SHALIHAH: Analisis Semiotika Surat At-Tahrim: 11-12. *An-Nas*, *6*(1), 11–12. https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/523%0Ahttps://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/download/523/381

BIDIN, S. N. B. S. (2018). Citra Jati Diri Wanita Menurut Perspektif Al-Quran. *Prosiding Seminar Antarabangsa Al-Quran Dalam Masyarakat Kontemporari 2018*, *September*, 1–21.

Damairi, M. U. (2021). Konsep Iman dalam Tafsir Al- Tahrīr Wa Al - Tanwīr dan Tafsir Al - Mīzān (Studi Komparatif). *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits*, *7*(2), 91–106.

Danah Zohar, & Ian Marshall. (2000). SQ - Kecerdasan Spiritual - Danah Zohar, Ian Marshall - Google Buku. In *Bloomsbury* (pp. 1–279).

Dewi, N. C. (2019). Jurnal Edukatif. *Jurnal Edukatif*, *V*(1), 66–72.

Firdaus, M., & Ali, F. R. (2020). Karakteristik Pendidikan Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan As-Sunnah. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, *2*(1), 183–190. https://doi.org/10.31000/jkip.v2i1.2579

Hadidjah, S. (2014). Asiyah Binti Muzahim: Kekuatan Perempuan dalam Mendidik Seorang Nabi (Musa as). *Musawa*, *6*(2), 225–235.

Hakamah, Z. (2008). *Ruh Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern*. 243–253.

Hamka. (1985a). *Tafsir al_Azhar*. Pustaka Panjimas.

Hamka. (1985b). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka PAnjimas.

Hamka. (1985c). *Tafsri al Azhar*.

Haris, A. (2018). *KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL- QUR ' AN*. *5*(1), 59–71.

KBBI Web. (n.d.). https://kbbi.web.id/cerdas

Hikam, A. B. (2020). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Kajian Surat Yusuf. *Tarbawi*, *3*, 53–68.

Ibnu Kasir, I. (n.d.). *Tafsir Ibnu Kasir*.

Ilyas, R. (2017). Zikir dan Ketenangan Jiwa. *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *8*(1), 90–106. https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.699

Iman, F. (2015). Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Al-Quran. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, *01*(1), 199–216.

Mahmud, A. A. H. (1998). *Fikih Responsiblity: Tanggungjawan Muslim Dalam Islam*. Gema Insani.

Mamlu'ah, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, *1*(1), 30–39. https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222

Maryam, K., Imran, A., & Esya, Y. (2017). *Dr . Halimi Zuhdy , M . Pd ., MA (Makalah disampaikan dalam Seminar " Maria Menurut Pandangan Katolik dan Islam " di Aula Bruderan Budi Mulia Lawang Malang , pada tanggal 21 Mei 2017) Bismillahirrahmaniirahim Islam menempatkan manusia pada bentuk yang p*. 1–15.

Moh. Arif. (2013). Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa Dn Jihad. *Jural Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *7*, 343–362.

Mujahidin, A. (2016). *Antropologi Tafsir Indonesia* (p. 315).

Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., د ,غسان., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(August), 128.

Nabihah, N. (n.d.). *PENGURUSAN EMOSI BERDASARKAN KISAH-KISAH DARI*. 810–822.

Nisa, K. (2009). Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *12*(1), 72–86. https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a6

Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, *7*(2), 19–27.

Nugroho, I., & Magelang, U. M. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KISAH-KISAH YANG*. *August*.

Nur, S., Janah, R., & Erwanto, D. (n.d.). *Wanita Inspiratif dalam Kajian Tafsir Al- Qur ' an*. https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.7254

Nuri, N., Azhar, F. A., & Musyafiq, A. (2020). Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Syarawi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(2), 285–299. https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4329

Nurliati, A. (2011). *Ruh dalam al-qur'an analisis penafsiran prof. DR. M. Quraish Shihab atas surat al-isra'ayat 85*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/178

Pasaribu, S. (2023). *Membuka Rahasia Kisah dalam Al-Qur ' an*6378–6370 ,(01)*06* . .

Publikasi, N. (2013). *Studi Kritis Konsep God Spot Esq 165*.

Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *Konsep Kecerdasan Menurut Al-Qur'an*. *1*, 1–14.

Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna*, *3*(2), 77–102.

Saverus. (2019). Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 11). *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *2*(1), 1–19.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al -Mishbah Pesan, Kesan, dan Kesarasian al-Qur'an* (edisi baru).

Siregar, M. N. (2020). *Perempuan Shalihah dan Thalihah dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun dan Maryam*.

Sudi, S., Md Sham, F., Yama, P., Penghubung, P., & Sudi Fakulti Pengajian Peradaban Islam, S. (2019). Tawakal Sebagai Elemen Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis. *Bilangan*, *12*, 157–167.

Sudi, S., Yama, P., Islam, P. P., & Progress, A. (2023). *Kecerdasan Spiritual Nabawi Perspektif ' Uthman Najati*. *8*(1), 55–64.

Subandi. (2011). 130454-ID-sabar-sebuah-konsep-psikologi. *Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada*, *38*(2), 215–227.

Surga, R. D. I. (2022). *PEREMPUAN YANG MEMINTA DIBANGUNKAN RUMAH DI SURGA (Kajian Tafsir Ibn K aṡīr dalam Surah al-T aḥrīm / 66: 11)*.

Tidjani, A. (2016). Aisyah Binti Abu Bakar Ra : Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 27. https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.6

Tajulashikin Jumahat, & Nor Faizah Abdullah. (2014). *Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization*. *2014*(March), 1–11.

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam al-Qur'an). *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *3*(1), 10–27. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Za'im, M. (2016). Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ. *Muallimuna*, *2*(1), 87.

Zuadah, A. S. (2023). Peran perempuan dalam meriwayatkan hadits: studi pustaka atas Aisyah r.a binti Abu Bakar. *Gunung Djati Conference Series*, *24*, 12.